Satu Langkah yang Terlewat

SUKRISTI ARIYANTO



Satu Langkah yang Terlewat

Sukristi Ariyanto

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Satu Langkah yang Terlewat

Copyright@2026

Penyusun:

Sukristi Ariyanto

Penata Letak:

Afipah

Pendesain Sampul:

Tim Ruang Karya

Diterbitkan oleh:

Ruang Karya Bersama

Alamat:

Jl. Martapura lama, Km. 07, RT. 07 Kecamatan Sungai Tabuk,
Kelurahan Sungai Lulut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Telp. 0897-1169-692

Email: kirimnaskah@ruangkarya.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan Pertama Agustus 2026

105 Halaman, Ukuran A5

ISBN:

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi Penerbit. Terima kasih

KATA PENGANTAR

Pernahkah kamu merasa, “Andai tadi aku bilang ya…” atau “Coba tadi aku ambil kesempatan itu…”? Kalau iya, selamat! Kamu tidak sendiri. Buku ini hadir sebagai pengingat bahwa kadang, satu langkah kecil yang kita lewatkan—karena ragu, takut, atau sekadar menunda—bisa menjadi perbedaan antara “biasa aja” dan “luar biasa!”

"Satu Langkah yang Terlewat" bukanlah buku motivasi dengan jargon rumit atau teori sukses yang bikin kening berkerut. Sebaliknya, buku ini berisi cerita-cerita ringan yang bisa membuatmu tersenyum (kadang meringis), lalu diam-diam berpikir, “Wah, ini kayak aku banget.”

Di dalamnya, kita akan menyelami kisah tentang keberanian mengambil keputusan, pentingnya tidak menunda-nunda (ya, kamu yang suka bilang "besok aja"—ini buat kamu!), serta bagaimana peluang seringkali menyamar sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Dan tentu, ada juga ajakan untuk lebih peka terhadap sekitar, karena sering kali jawaban dari pertanyaan besar justru tersembunyi di dalam hal-hal kecil di lingkungan kita.

Semoga buku ini bisa menemanimu—di pagi yang sibuk, sore yang sendu, atau malam yang galau. Dan siapa tahu, setelah membacanya, kamu akan lebih berani melangkah… sebelum peluangnya kabur lagi.

Dengan senyum penuh harap,

SUKRISTI ARIYANTO

DAFTAR ISI

1. KATA PENGANTAR v

2. DAFTAR ISI vi

3. CERITA PERTAMA – KISAH JACK DAN BANTENG 2

4. CERITA KEDUA – SI BEBEK MALLY.....24

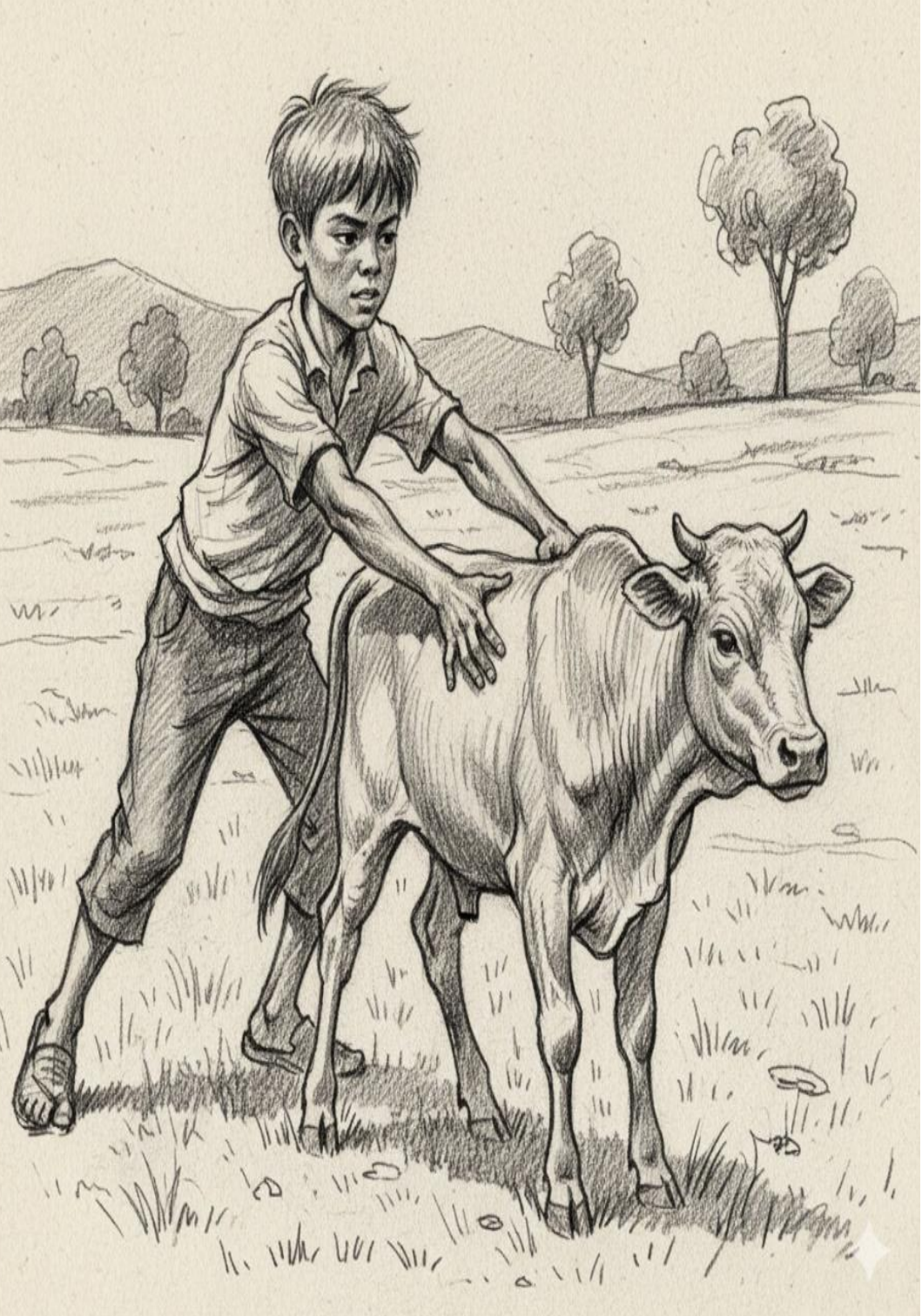
5. CERITA KETIGA – PELAJARAN DARI SEBUAH BIJI.....42

6. CERITA KEEMPAT – KEBUN PAK BERTO 59

7. CERITA KELIMA – LOMBA LARI 78

8. PENUTUP.....97

9. TENTANG PENULIS.....99



KISAH JACK DAN BANTENG

Kota, Matador, dan Seorang Pemuda



Di sebuah kota yang ramai, di mana sorak sorai dan semangat selalu terasa di udara, hiduplah seorang pemuda bernama Jack. Usianya dua puluh lima tahun, dan hidupnya sebagian besar dihabiskan di sebuah peternakan sederhana milik keluarganya. Namun jauh di dalam hatinya, ada impian besar yang tak pernah padam, yaitu menjadi seorang Matador, idola rakyat, dan pria impian setiap wanita.

Dalam budaya kota itu, pertunjukan Matador bukan sekadar hiburan. Ia adalah lambang keberanian, ketangguhan, dan kehormatan. Matador terbaik selalu dielu-elukan seperti pahlawan, namanya dikenang sepanjang masa. Dan Jack, dengan latihan seadanya dan tekad besar, bermimpi menjadi salah satu dari mereka.

Setiap sore selepas bekerja di peternakan, Jack melatih dirinya menghadapi banteng kecil milik keluarganya. Ia

mengayunkan kain merah, melompat menghindari serudukan, dan membayangkan sorakan penonton yang mengangkat namanya tinggi-tinggi. Namun, di balik impian itu, tersembunyi sebuah keraguan. Apakah ia cukup hebat? Apakah latihan di ladang cukup untuk menghadapi dunia nyata?

Impian Jack bukan hanya tentang ketenaran. Dalam hatinya, ia juga ingin membuktikan pada dunia dan mungkin terutama pada dirinya sendiri, bahwa ia bisa menjadi seseorang yang lebih besar dari sekadar anak peternak. Dan hari itu akan segera datang, ketika festival kota mempertemukannya dengan sebuah tantangan, dan seseorang yang akan mengubah jalan hidupnya selamanya.

Pertemuan di Hari Festival

Festival tahunan kota adalah saat yang paling dinanti oleh seluruh warga. Lapangan utama berubah menjadi arena megah, penuh dengan bendera warna-warni dan sorakan riuh dari para penonton yang memadati bangku penonton. Jack datang dengan antusiasme tinggi. Ini bukan hanya tentang pertunjukan, ini adalah panggung mimpinya.

Sejak pagi, Jack telah berdiri di antara kerumunan, menyaksikan para Matador profesional melompat, memutar tubuh mereka dengan anggun, dan menghadapi banteng-banteng raksasa dengan keberanian luar biasa.

Sorakan demi sorakan terdengar setiap kali seorang matador berhasil mengelabui serudukan dan membuat banteng berputar kebingungan. Jack memperhatikan setiap detail gerakan mereka, mencoba mencatat dalam pikirannya.



Namun bukan hanya pertunjukan yang mencuri perhatian Jack hari itu. Di tengah keramaian, pandangannya tertuju pada seorang gadis yang sedang duduk di kereta kuda. Ia mengenakan gaun sederhana, tapi senyumnya memancarkan ketenangan yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Hanya sekelebat pandangan, tapi cukup untuk menggetarkan hati Jack.

Tanpa berpikir panjang, Jack mengikuti kereta kuda itu dari kejauhan. Ia merasa bodoh, tapi juga terdorong oleh perasaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia ingin tahu siapa gadis itu. Ia ingin tahu di mana ia tinggal. Hingga akhirnya, kereta itu berhenti di sebuah rumah di pinggiran kota, dikelilingi oleh peternakan luas yang terasa begitu akrab bagi Jack.

Ia menunggu sebentar, mencoba menyusun keberaniannya. Dan saat akhirnya ia melangkah ke depan rumah itu, pintu dibuka oleh seorang pria paruh baya yang kemudian diketahui sebagai Pak Ronald, ayah

si gadis. Setelah beberapa percakapan gugup dan perkenalan singkat, Jack mengutarakan niatnya untuk mengenal putri Pak Ronald.

Pak Ronald menatap Jack lama, lalu tersenyum tipis. "Kalau memang kau serius, datanglah lagi minggu depan. Akan ada tantangan untukmu. Jika kau bisa melaluinya, aku akan mempertimbangkan."

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Ali Imran: 200)

Jangan pernah menunggu siap untuk mencobakarena sering kali kesiapan tumbuh di tengah-tengah perjuangan.

Ariyanto

Tantangan dari Sang Ayah

Selama seminggu penuh, Jack tidak bisa berhenti memikirkan ucapan Pak Ronald. Tantangan apa yang akan diberikan? Apakah itu ujian fisik, mental, atau mungkin sesuatu yang lebih simbolik? Ia bertanya-tanya sambil terus membayangkan wajah gadis itu, senyumnya yang teduh, sorot matanya yang menenangkan.

Namun satu hal yang pasti: Jack tidak ingin gagal. Ia mulai menghabiskan waktu lebih banyak berlatih bersama banteng kecil milik keluarganya. Ia memperhatikan gerak tubuhnya sendiri, mencoba lebih lincah dan tajam dalam menghindari serudukan. Ia memperkuat kuda-kudanya, melatih fokusnya, dan yang paling pentingmenguatkan mentalnya.

Hari yang dinanti pun tiba. Dengan pakaian terbaik yang ia miliki, dan rasa gugup yang tersembunyi di balik percaya diri, Jack datang kembali ke rumah Pak Ronald. Peternakan itu terasa lebih besar hari itu. Atau mungkin, karena tantangan yang akan dihadapinya, segalanya terlihat lebih menakutkan.

Pak Ronald menyambutnya dengan senyum tenang. “Kau datang tepat waktu, Jack. Apakah kau sudah siap?”

Jack mengangguk mantap, “Saya siap, Tuan.”

Mereka berjalan menuju kandang utama. Di sana, tiga ekor banteng terlihat dari kejauhan, masing-masing berada dalam kandang yang berbeda.

“Ini tantanganmu,” ujar Pak Ronald. “Aku akan melepaskan satu banteng demi satu. Tugasmu adalah memegang ekor salah satu dari mereka. Kau hanya punya satu kesempatan di tiap banteng. Jika kau gagal pada yang pertama, kita lanjut ke yang kedua. Gagal lagi, masih ada satu terakhir. Tapi ingat, tidak ada pengulangan.”

Jack menelan ludah. Tantangan ini terdengar sederhana, hanya memegang ekor banteng, tapi juga gila. Semua orang tahu bahwa saat banteng menyerang, mendekat saja sudah sulit, apalagi menyentuh bagian belakangnya.

Pak Ronald berdiri di sisi kandang pertama. “Bersiaplah,”



katanya sambil membuka pintu.

Secepat kilat, seekor banteng raksasa melesat keluar. Jack terkejut luar biasa. Banteng itu jauh lebih besar dari yang pernah ia hadapi sebelumnya, ototnya menonjol, matanya merah menyala, dan geramannya membuat tanah terasa bergetar.

Banteng itu menyeruduk ke arah Jack. Refleks, Jack melompat menghindar, berguling ke samping dan segera menjauh. Ia mencoba mencari momen untuk mendekat dari belakang, tapi kecepatan dan keganasan banteng itu terlalu besar. Dengan napas terengah dan jantung berdebar, Jack akhirnya menyerah dan melompat ke luar arena.

Pak Ronald mendekat. “Bagaimana?”

Jack menggeleng pelan. “Saya gagal.”

“Baik. Kita lanjut ke yang kedua.”

Banteng kedua dilepaskan. Dan ternyata, ia lebih besar dan lebih buas dari yang pertama. Kali ini, Jack bahkan tidak sempat berpikir untuk mendekat. Ia hanya berlari, menghindar, dan berharap selamat. Lagi-lagi, ia gagal.

Kini tinggal satu kesempatan terakhir.

Jack berdiri di tengah arena, napasnya berat, keringat mengalir di pelipis. Ini adalah harapan terakhirnya. Jika gagal lagi, maka semuanya akan berakhir sebelum sempat dimulai.

Pintu kandang terakhir dibuka.

Seekor banteng kecil keluar. Tubuhnya ramping, belum sekuat dua sebelumnya. Jack merasa lega, akhirnya ada peluang. Ia tersenyum dan bersiap. Saat banteng itu mendekat, Jack menghindar dengan mudah, lalu memutar tubuhnya ke belakang.

Tapi saat ia hendak meraih ekor banteng itu…

Jack terdiam.

Banteng itu… tidak memiliki ekor.

فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا ...

“Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

(QS. An-Nisa: 19)

Terkadang, langkah pertama menuju awal yang baru… adalah menerima bahwa yang lama tak bisa diulang.

Ariyanto

Peluang yang Terlewat



Jack terduduk di tengah arena, napasnya memburu bukan karena lelah, tapi karena keterkejutan. Matanya menatap kosong ke arah banteng kecil yang kini berlari menjauh. Ia mengangkat tangannya yang hampir menyentuh, namun tak ada apa pun untuk digenggam.

Tidak ada ekor.

Peluang itu telah lewat. Kesempatan terakhir, yang tampaknya paling mudah, justru merupakan jebakan sunyi yang mengguncang perasaannya.

Pak Ronald perlahan mendekat. Wajahnya tenang, tidak mencela, tidak pula menghibur. Ia hanya berdiri beberapa langkah dari Jack dan berkata dengan suara yang datar, namun menusuk:

"Kadang, yang tampak menakutkan adalah tantangan yang paling memberi peluang. Tapi kita terlalu cepat menyerah. Dan saat kesempatan datang dalam wujud yang tampaknya mudah, bisa jadi kita telah kehabisan giliran."

Jack hanya bisa menunduk.

Seminggu penuh ia habiskan dalam harapan. Ia memimpikan pertemuan kembali dengan si gadis manis. Ia membayangkan masa depan mereka. Tapi ia lalai dalam satu hal penting, bersiap dengan sungguh-sungguh.

Ia menyepelekan tantangan pertama dan kedua. Ia terlalu percaya diri, mengandalkan pengalaman dengan banteng kecil di rumahnya. Ia mengira semua akan sama. Tapi kini ia sadar, hidup tak pernah memberi peringatan sebelum menghadirkan ujian yang sesungguhnya.

Pak Ronald duduk di atas tumpukan jerami tak jauh dari Jack. Suaranya kembali terdengar, lebih lembut kali ini.

"Kau tahu, Jack… dalam hidup ini, tidak semua orang gagal karena kurang beruntung. Banyak yang gagal karena terlalu yakin bahwa kesempatan berikutnya akan datang. Padahal, tak semua kesempatan bisa ditunggu."

Jack menatap pria paruh baya itu, dan dalam diamnya ia tahu, ini bukan hanya tentang tantangan memegang ekor banteng. Ini adalah pelajaran tentang hidup.

Peluang yang disia-siakan. Waktu yang tak dimanfaatkan. Kesempatan yang terlewat.

Hening menyelimuti peternakan itu. Banteng kecil berjalan ke kandangnya, matahari mulai tergelincir, dan angin sore bertiup pelan seolah ikut menyaksikan betapa dalamnya luka akibat satu keputusan keciluntuk tidak mencoba sepenuh hati sejak awal.

Di Antara Harapan dan Penyesalan

Hari-hari berikutnya terasa seperti bayangan panjang yang terus membuntuti langkah Jack. Setiap langkahnya diiringi dengan gema pertanyaan yang sama: *"Seandainya aku mencoba lebih keras... seandainya aku tidak melewatkan dua banteng pertama…"*

Di peternakannya sendiri, Jack kembali menjalani rutinitas harian, memerah susu, memberi makan ayam, menyabut rumput. Namun segalanya terasa hampa. Banteng kecil yang dulu menemaninya berlatih kini hanya dipandangnya sekilas. Kain merah yang dulu ia ayunkan dengan semangat, tergantung diam di pojok kandang.

Setiap malam, bayangan wajah gadis yang belum sempat ia kenal dengan benar muncul dalam mimpinya. Ia tidak tahu namanya, bahkan belum sempat berbicara langsung dengannya. Tapi dalam benaknya, sosok itu menjadi simbol dari semua yang belum sempat ia gapai. Suatu pagi, Jack mengambil keputusan yang selama ini ia hindari, ia kembali ke rumah Pak Ronald.Namun ia tidak datang untuk meminta kesempatan lagi. Tidak untuk membujuk atau berharap belas kasihan. Ia datang hanya untuk satu hal yaitu belajar.

Pak Ronald sedang duduk di bangku kayu, menatap sawah yang menguning di kejauhan. Saat Jack datang, pria itu tidak terkejut.



“Kau kembali,” ucapnya pendek.

Jack mengangguk. “Bukan untuk meminta apa pun. Aku hanya ingin bertanya… bagaimana caranya menjadi orang yang tidak menyesali hidupnya?”

Pak Ronald memandangi Jack lama sebelum menjawab.

“Dengan berani menghadapi tantangan saat mereka datang. Dengan menghormati setiap waktu yang kita punya. Dan yang paling pentingdengan tidak menyia-nyiakan hal yang tampak kecil… karena bisa jadi itu yang paling menentukan.”

Jack duduk di sebelahnya. Udara sore membawa aroma rerumputan basah dan suara alam yang tenang.

“Aku terlalu sibuk membayangkan hasil, Pak. Sampai aku lupa untuk benar-benar hadir dalam prosesnya.”

“Dan kau bukan satu-satunya,” jawab Pak Ronald sambil tersenyum samar. “Kita semua pernah begitu.”

Dalam diam, mereka berbagi pemahaman yang tidak membutuhkan banyak kata. Mungkin hidup memang tentang belajar. Tentang gagal dan bangkit. Tentang tahu kapan harus mengejar… dan kapan harus menerima.

Jack tidak tahu apakah ia akan mendapat kesempatan kedua. Tapi yang pasti, ia tidak akan menyia-nyiakan lagi hari-hari yang ia miliki. Mulai dari sekarang, ia akan hidup dengan sungguh-sungguh, bukan demi orang lain, tapi demi dirinya sendiri.

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“*Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang*.” (HR. Al-Bukhari)

Kesempatan tidak selalu datang dalam wujud megah; kadang ia menyamar dalam tantangan, bahkan yang menakutkan.

Ariyanto

Sebuah Akhir, Sebuah Awal

Beberapa bulan telah berlalu sejak hari ketika Jack gagal menyentuh ekor banteng terakhir. Musim mulai berganti, festival kota pun kembali digelar. Namun kali ini, Jack tidak hadir sebagai penonton yang berkhayal, melainkan sebagai pria yang telah menumbuhkan versi dirinya yang baru.

Ia tak lagi memegang kain merah dengan mimpi kosong, tapi dengan pemahaman mendalam tentang arti keberanian. Bukan tentang melawan banteng atau mencuri perhatian kerumunan, tapi keberanian untuk berubah, menghadapi kenyataan, dan membenahi hidup yang sempat ia abaikan.

Di peternakan milik keluarganya, Jack mulai melatih pemuda-pemuda desa. Ia membagikan teknik dasar Matador, tetapi lebih dari itu, ia membagikan pelajaran yang ia dapat dengan cara paling menyakitkan yaitu pentingnya kesiapan, latihan, dan menghargai kesempatan.

Suatu sore, saat latihan selesai dan para pemuda telah pulang, seorang tamu datang. Sosok yang tak asing, berjalan pelan melewati pagar kayu dan mendekat dengan langkah ringan. Gadis itu, yang dulu hanya sempat dilihat Jack dari kejauhan, kini berdiri di depannya, tersenyum hangat.

“Namaku Clara,” ucapnya. “Ayah bilang, kau datang lagi setelah hari itu. Bukan untuk meminta kesempatan, tapi

untuk belajar. Aku pikir… itu cukup untuk membuatku penasaran."

Jack tersenyum, kali ini tanpa kegugupan. "Dan aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang satu ini."



Mereka berbicara lama di tepi peternakan, diiringi cahaya senja yang menyejukkan. Tak ada janjian dramatis atau janji manis yang terburu-buru. Hanya dua orang yang sedang tumbuh, saling belajar dan menghargai perjalanan masing-masing.

Festival tahun itu menutup kisah lama Jack, kisah tentang ego dan penyesalan yang membuka lembaran baru. Bukan sebagai Matador yang dielu-elukan

kerumunan, tapi sebagai pria yang akhirnya memahami makna dari waktu, peluang, dan kesungguhan.

Jack belajar bahwa dalam hidup, kita tidak selalu bisa mendapatkan kesempatan kedua. Namun, jika hati kita benar-benar berubah, hidup akan menunjukkan jalan lain. Dan dari jalan itu, awal baru bisa terbentuk.

Tentang Peluang dan Waktu

Hidup tidak selalu memberi peringatan kedua.

Terkadang, peluang terbaik datang hanya sekali. Ia muncul tanpa aba-aba, lalu pergi dengan cepat, meninggalkan kita terdiam dalam penyesalan. Dan seperti yang dialami Jack, kadang kita baru menyadari nilainya setelah ia benar-benar berlalu.

Namun kisah ini bukan tentang kegagalan. Ini adalah kisah tentang pertumbuhan.

Jack tidak memegang ekor banteng. *Ia tidak memenangkan tantangan dan tidak langsung mendapatkan apa yang ia inginkan. Tapi dari pengalaman itulah ia mendapatkan sesuatu yang lebih berh*arga *yaitu kesadaran.*

Kesadaran bahwa mimpi tidak cukup tanpa usaha. ***Bahwa keberanian sejati bukan hanya tentang menghadapi rintangan, tapi juga menerima kegagalan dan memutuskan untuk tetap bangkit. Bahwa cinta, peluang, dan kehormatan bukan datang***

karena kita menginginkannya, tetapi karena kita pantas menerimanya.

Waktu bukan musuh, melainkan guru. Ia akan menguji kesabaran kita, membenturkan kita pada kenyataan, dan jika kita mau belajar, ia akan menunjukkan makna di balik semua kejadian.

Dan peluang? Ia akan terus datang, kadang tidak dalam bentuk yang sama, kadang tidak semegah yang dulu. Tapi ia tetap datang, kepada mereka yang tidak berhenti bersiap.

Hari ini mungkin kita gagal. Tapi bila hati kita tumbuh dan pikiran kita terbuka, esok bisa jadi hari ketika peluang lain mengetuk pintudan kita sudah siap menyambutnya, bukan dengan keyakinan kosong, tetapi dengan kesiapan yang sejati.

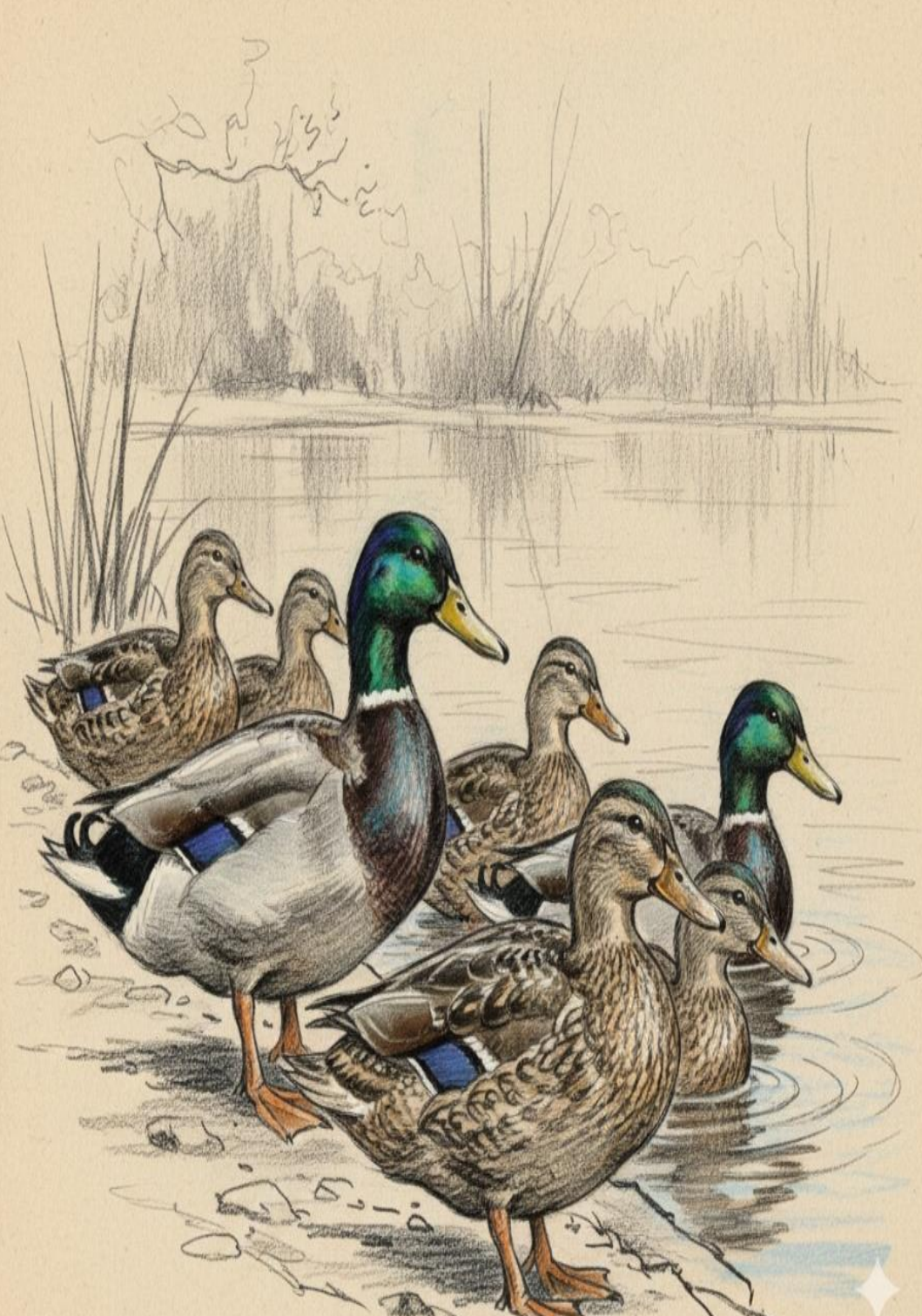
... وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدً

"Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan diusahakannya besok."

(QS. Luqman: 34)

Kesempatan tidak mengenal belas kasihania hanya berpihak pada mereka yang siap.

Ariyanto



SI BEBEK MALLY

Di Balik Keindahan Sebuah Danau



Jauh di dalam hutan yang tak terjamah peradaban, terhampar sebuah danau yang begitu tenang, seolah menjadi cermin langit biru. Airnya jernih, berkilau seperti kaca, dan di tepinya tumbuh bunga-bunga liar yang mekar tanpa takut. Di sanalah, kehidupan bergerak dengan ritmenya sendiri, tenang, damai, namun penuh tantangan.

Danau ini bukan hanya menjadi tempat tinggal bagi banyak makhluk, tetapi juga saksi bisu dari perjalanan panjang seekor bebek muda yang bernama Mally. Seekor bebek yang pada awalnya tampak biasa, ramah, bersahabat, dan penuh senyum. Namun di balik itu, tersembunyi satu kelemahan yang hampir merenggut segalanya darinya yaitu kemalasan.

Ini bukan sekadar kisah tentang seekor bebek yang tertinggal dari rombongan. Ini adalah kisah tentang perubahan, tentang penyesalan yang mendalam, dan

tentang bagaimana tekad bisa membalikkan takdir. Mally pernah meremehkan waktu, menunda usaha, dan menganggap bahwa segalanya bisa dikejar nanti.

Namun, alam tidak menunggu. Musim dingin datang tepat waktu, dan hanya yang siaplah yang mampu bertahan.

Kisah ini adalah pengingat bagi kita semua, bahwa kemalasan memiliki harga yang mahal, tetapi juga bahwa setiap dari kita selalu memiliki kesempatan untuk berubah.

Danau di Tengah Hutan

Di antara pepohonan yang menjulang tinggi dan rerumputan yang bergoyang lembut tertiup angin, danau itu menjadi pusat kehidupan bagi makhluk-makhluk yang tinggal di sekitarnya. Setiap pagi, udara dipenuhi suara burung-burung yang bernyanyi, serangga yang berdengung, dan gemercik air yang menyentuh batu-batu kecil di tepi danau. Kawanan bebek memenuhi danau itu dengan hiruk-pikuk yang khas. Mereka berenang, menyelam, dan berkomunikasi satu sama lain dengan panggilan yang akrab. Kehidupan di sana terlihat tenang, tetapi semuanya bergerak dalam keseimbangan alam yang teratur.

Musim demi musim berganti dengan ritmenya sendiri. Saat musim semi datang, sarang-sarang baru dibangun dan anak-anak bebek mulai belajar berenang. Saat musim panas menyapa, danau menjadi tempat latihan

terbang dan berenang yang penuh semangat. Bebek-bebek muda bermain, sementara yang dewasa mengawasi dan membimbing.

Namun, di balik semua keriuhan itu, tersembunyi cerita tentang seekor bebek muda yang berbeda dari yang lain.

Suatu ketika, di sebuah hutan yang luas dan masih terjaga dari dunia luar, terdapat sebuah danau indah yang menjadi rumah bagi kawanan bebek. Di tempat itu, musim dingin adalah ujian terbesar. Ketika udara mulai menggigit dan salju mulai turun, kawanan bebek ini akan bermigrasi sejauh 3.000 kilometer menuju daerah yang lebih hangat. Mereka akan kembali saat musim semi tiba.

Di antara mereka, hiduplah seekor bebek muda bernama Mally. Mally dikenal sebagai bebek yang ramah dan baik hati, tapi ia memiliki satu kelemahan besar, ia sangat malas. Ketika bebek lain bangun pagi dan bersiap mencari makan, Mally masih terlelap di sarangnya yang hangat. Ia sering bergumam, "Sebentar lagi... Aku masih mengantuk."

... وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."

Hidup adalah perjalanan panjang
yang tertinggal bukan yang lemah,
tapi yang menunda.

Ariyanto

Malas yang Membahayakan

Setiap pagi di danau, para bebek sudah sibuk sejak matahari menyentuh permukaan air. Mereka membagi tugas, ada yang mencari biji-bijian di padang rumput, ada yang memperbaiki sarang, dan sebagian lagi terbang berkelompok untuk melatih kekuatan sayap mereka.

Namun Mally, dengan kebiasaannya yang sulit bangun pagi, lebih sering ditemukan masih menggulung diri dalam sarangnya. Bahkan ketika dibangunkan, ia hanya membuka satu mata dan kembali tidur sambil bergumam, “Sebentar lagi...”

Ketika bebek-bebek lain menyusun rencana rute migrasi dan belajar terbang lebih jauh, Mally malah duduk di atas batu besar, menikmati angin dan bersenandung sendirian. Ia menatap burung-burung yang terbang melintas, lalu berkata, “Mereka terlalu terburu-buru. Nikmati saja dulu harinya.”

Padahal musim panas semakin mendekati akhir. Pepohonan mulai kehilangan hijaunya, udara menjadi lebih dingin saat malam, dan angin utara mulai membawa kabar musim dingin. Kawanan bebek menjadi semakin serius. Mereka menyusun cadangan makanan dan mulai latihan formasi terbang. Tapi Mally terus menunda-nunda.

“Besok aku ikut,” katanya ketika ditanya kenapa tak ikut latihan.

“Kalau terus ditunda, kapan kamu siap?” tanya salah satu teman terdekatnya.

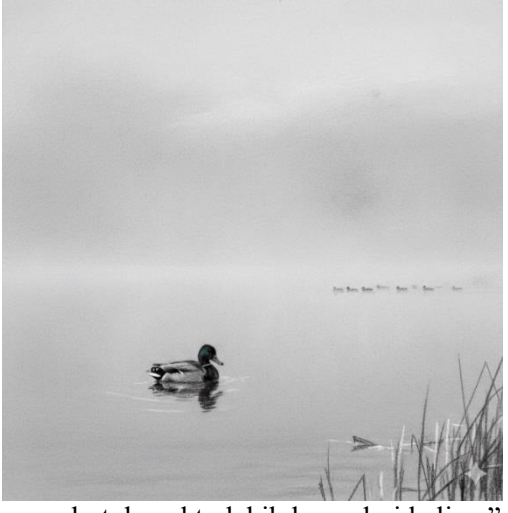
Mally hanya tertawa. Ia merasa waktu masih panjang. Ia merasa kuat. Ia merasa semua akan baik-baik saja.

Namun, alam tidak pernah menunggu mereka yang malas.

Tidak hanya malas bangun pagi, Mally juga suka menunda pekerjaan. Ketika bebek lain sibuk mengumpulkan makanan, memperbaiki sarang, atau berlatih terbang untuk persiapan migrasi, Mally lebih suka bersantai atau bermain di tepi danau. “Aku akan melakukannya nanti,” katanya enteng.

Teman-temannya mulai khawatir. “Mally, kamu tidak bisa terus begini. Kalau tidak berlatih, kamu akan kesulitan saat migrasi nanti!”

Namun Mally hanya tertawa. “Ah, kalian terlalu khawatir.



Aku cuma butuh waktu lebih lama dari kalian.”

Tertinggal Sendirian

Pagi itu, udara lebih dingin dari biasanya. Langit berwarna abu-abu pucat, pertanda musim telah berganti. Di tengah kabut tipis yang melayang di atas danau, suara riuh mulai terdengar. Kawanan bebek berkumpul, membentuk barisan, mengepakkan sayap, memeriksa arah angin, dan bersiap untuk terbang.

Para pemimpin kelompok memanggil semua anggota. Suara panggilan mereka bergema di danau yang tenang. Setiap bebek tahu, ini adalah hari pentinghari di mana mereka harus memulai perjalanan panjang menuju selatan, ke tempat yang lebih hangat. Hari itu bukan hari untuk malas atau menunda.

Namun Mally tidak muncul. Ia masih tertidur di sarangnya, meringkuk nyaman di bawah tumpukan rumput kering. Saat salah satu temannya mendekat untuk membangunkannya, Mally hanya membuka matanya sedikit dan bergumam, “Sebentar lagi... nanti aku menyusul.”

Temannya hanya bisa menggeleng, lalu kembali bergabung dengan kelompok. Tidak lama kemudian, ribuan sayap mengepak di udara. Langit dipenuhi siluet bebek yang terbang dalam formasi huruf V, meluncur meninggalkan danau dengan kekuatan dan semangat.

Ketika Mally akhirnya bangun, ia menguap panjang, lalu terkejut mendapati danau begitu sunyi. Tidak ada suara, tidak ada gerakan. Sarang-sarang kosong. Angin berdesir pelan. Ia bergegas keluar dan mendongak ke langit. Tapi yang terlihat hanyalah awan kelabu.

Panik mulai menyergapnya. Ia mengepakkan sayap dan mencoba terbang tinggi. Tapi tubuhnya cepat lelah. Sayapnya terasa berat, tidak terlatih untuk perjalanan jauh. Ia hanya mampu terbang beberapa puluh meter sebelum jatuh di antara pepohonan.

Dengan napas terengah, ia duduk di tanah bersalju tipis, menggigil. Dunia yang dulu hangat kini terasa dingin dan sunyi. Tidak ada lagi canda tawa, tidak ada teman yang membantunya bangun atau menegur malasnya.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Mally benar-benar sendirian.

"Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum sibukmu…"

(HR. Al-Hakim)

Hidup memberi tanda, tapi tidak selalu memberi kesempatan kedua.

Ariyanto

Menanggung Akibat

Angin musim dingin mulai bertiup lebih kencang. Salju pertama turun perlahan, menutupi dedaunan dan batu dengan selimut putih yang dingin. Mally menggigil. Dunia yang dulu penuh warna dan kehidupan kini menjadi sunyi dan dingin. Ia bersembunyi di balik semak-semak, berusaha mencari perlindungan.

Ia mulai membangun sarang seadanya dari ranting, daun, dan bulu-bulu rontok yang ia temukan di sekitar. Ia bekerja dengan paruh dan kakinya, memaksa dirinya untuk tetap bergerak walau tubuhnya lelah. Ini kali pertama ia benar-benar bekerja keras, dan untuk pertama kalinya, ia melakukannya bukan karena disuruh, tapi karena tahu bahwa hidupnya bergantung padanya.

Hari demi hari, tantangan baru muncul. Kadang ia kehabisan makanan dan harus berjalan jauh menyusuri hutan bersalju demi mencari biji-bijian atau sisa buah kering yang tersembunyi di balik salju. Pernah suatu malam, badai salju begitu hebat hingga menutup pintu sarangnya, dan Mally harus menggali dengan paruhnya agar tidak terjebak.

Ia belajar menyimpan makanan dalam lubang kecil, menjaga air agar tidak membeku, dan menghemat tenaga. Tidak ada yang menyemangatinya, tidak ada yang menolong. Tapi setiap malam, saat ia merebahkan diri di sarangnya yang sempit, ia merasa bangga. Meski masih dingin dan lapar, setidaknya ia bertahan. Setiap hari menjadi bukti bahwa ia bisa berubah.

Dalam kesunyian musim dingin itu, Mally merenung. Ia teringat masa-masa ketika ia lebih memilih bersantai daripada bersiap. Penyesalan datang dalam diam. Namun penyesalan itu juga menjadi kekuatan. Mally tahu bahwa yang terpenting bukan lagi masa lalu, melainkan bagaimana ia menjalani hari ini dan hari-hari berikutnya.

Musim Semi dan Harapan Baru



Saat udara mulai menghangat dan salju mencair perlahan, Mally merasa tubuhnya lebih ringan, meski lelah masih menyisa. Ia melangkah keluar dari sarangnya yang sempit, menatap langit biru yang akhirnya muncul setelah berbulan-bulan tertutup awan kelabu. Di udara yang lebih segar itu, suara-suara kehidupan kembali terdengar: kicauan burung, gemericik air, dan embusan angin yang tak lagi menyakitkan.

Perlahan, bunga-bunga liar bermekaran di tepi danau yang kini mulai mencair. Rerumputan baru tumbuh, dan aroma tanah basah kembali memenuhi udara. Mally berdiri memandangi danau yang mulai kembali hidup. Meski tubuhnya lebih kurus dan bulunya kusam, sinar

matanya berbeda. Ada kekuatan dan keyakinan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Beberapa hari kemudian, langit dipenuhi suara riuh yang telah lama ia rindukan. Formasi bebek di angkasa mendekat. Itu mereka, teman-temannya, kawanan yang dulu meninggalkannya, kini kembali.

Ketika mereka mendarat, ada keheningan sejenak. Semua menatap Mally dengan campuran kagum dan heran. Tak ada yang menyangka bebek yang dulu paling malas dan selalu menunda itu kini berdiri di depan mereka, tegar, hidup, dan bahkan tersenyum.

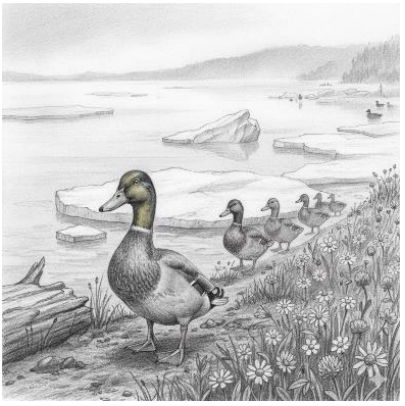
Mally bercerita sedikit tentang musim dinginnya. Ia tidak membesar-besarkan perjuangannya, tapi dari matanya, semua tahu apa yang telah ia lalui. Dan saat ia berkata, ***"Aku belajar dari kesalahan," dan "Aku sadar kemalasan hanya membawa kesengsaraan."*** teman-temannya tahu bahwa Mally telah benar-benar berubah.

Mereka menyambutnya kembali dengan hangat. Tidak dengan cemoohan, tapi dengan rasa hormat. Sebab, hanya yang pernah jatuh dan bangkit sendirianlah yang tahu betapa berharganya sebuah perubahan.

Pemimpin yang Dihormati

Mally yang dulu dikenal karena kemalasannya, kini berdiri di barisan paling depan. Ia bukan hanya menjadi

contoh, tapi juga pemimpin yang dihormati oleh kawanan bebek lainnya. Ia mengubah seluruh cara kawanan itu bersiap menghadapi musim dingin.



Setiap pagi, Mally membangunkan para bebek lebih awal. Ia mengatur jadwal latihan terbang dan memastikan setiap anggota kawanan ikut berlatih dengan serius. Ia juga mengajarkan cara menyimpan makanan, membangun sarang yang kokoh, dan bertahan saat badai datang. Pengalamannya selama musim dingin membuatnya tahu apa yang harus disiapkan, dan ia membagikan semua itu dengan penuh kesabaran.

Awalnya, beberapa bebek muda masih mencoba menunda-nunda. Namun ketika mereka mendengar langsung cerita perjuangan Mallybagaimana ia hampir tidak selamat karena kebiasaannya sendirimereka mulai berubah. Tidak dengan paksaan, tapi dengan kesadaran.

Mally menciptakan kebiasaan baru dalam kawanan mereka: menyanyikan lagu pagi yang ceria untuk membangkitkan semangat, membuat 'hari persiapan bersama' setiap pekan, dan menyemangati siapa pun

yang terlihat mulai malas. Ia menjadi teman, sekaligus mentor.

Ketika musim dingin berikutnya datang, tidak ada satu pun bebek yang tertinggal. Formasi mereka lebih rapi, semangat mereka lebih tinggi. Dan di depan barisan, terbang dengan gerakan mantap dan penuh percaya diri, adalah Mallybukan lagi bebek yang malas, tapi pemimpin sejati yang dihormati dan dicintai.

Kisah perjuangan Mally menyentuh hati semua bebek. Mereka menunjuknya sebagai pemimpin migrasi berikutnya. Mally pun menerima dengan penuh tanggung jawab. Ia memastikan semua bebek bangun tepat waktu, berlatih bersama, dan tidak ada yang tertinggal.

Mereka bahkan menciptakan lagu khusus untuk membangunkan para bebek. Sejak saat itu, tidak ada lagi yang menunda latihan. Dan Mally, si bebek yang dulu dikenal sebagai yang paling malas, kini menjadi yang paling dihormati.

Dan dari danau yang damai itu, lahirlah generasi demi generasi yang lebih kuatberkat satu perubahan kecil dari seekor bebek yang dulu malas, namun memilih untuk bertumbuh.

Sebab terkadang, perubahan satu hati... bisa menginspirasi seluruh kawanan.

Pelajaran dari Mally

Kisah ini mengajarkan bahwa kemalasan mungkin terasa nyaman sekarang, tapi akan menyakitkan kemudian. Seperti Mally, jika kita tidak segera berubah, kita mungkin harus menanggung akibatnya sendirian.

Namun, selalu ada harapan bagi mereka yang mau belajar dan memperbaiki diri. Bekerja keras memang berat, namun menanggung akibat dari kemalasan jauh lebih berat. Ketika kita disiplin, ketika kita mengambil tanggung jawab atas hidup kita sendiri, perubahan akan datang. Bukan hanya untuk hari ini, tapi juga untuk masa depan yang lebih baik.

Mally tidak hanya berubah untuk menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi ia juga memilih untuk menjadi cahaya bagi kawanan lainnya. Ia menjadi bukti bahwa pengalaman pahit bisa menjadi bekal kebijaksanaan, dan bahwa seseorang bisa menjadi pemimpin jika ia bersedia belajar dari kesalahan.

Dalam kehidupan ini, kita mungkin semua pernah menjadi 'Mally'menunda-nunda, merasa waktu masih panjang, dan mengabaikan nasihat orang-orang yang peduli. Tapi seperti Mally, kita semua juga punya kesempatan untuk berubah, bangkit, dan menjadi versi terbaik dari diri kita.

Karena pada akhirnya, hidup bukan tentang siapa yang tercepat atau siapa yang paling kuat. Tapi siapa

yang bersedia bertumbuh, belajar, dan menjadi berguna bagi sesama.

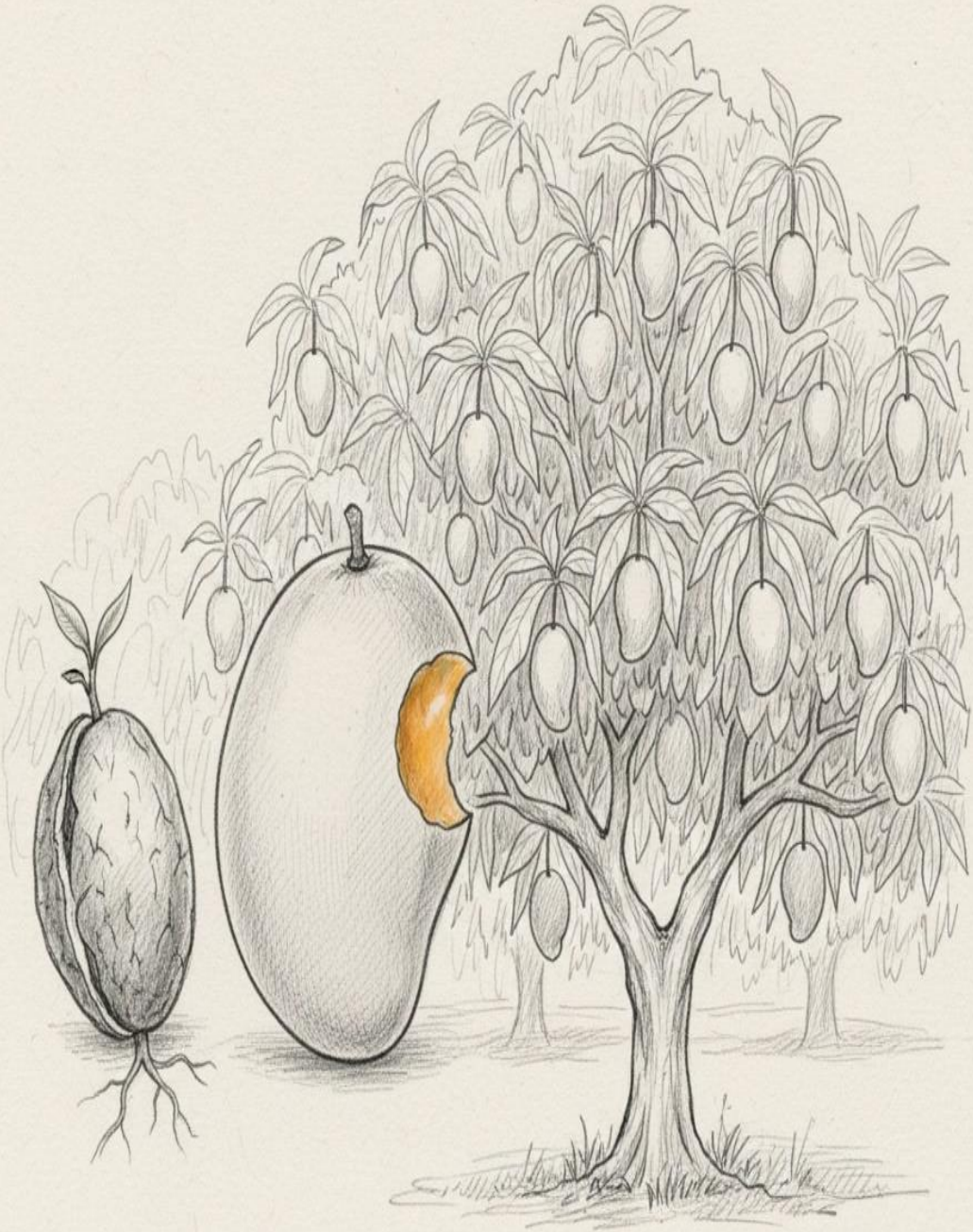
إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS.ar-Ra'd:11)

Saat tak ada yang menolong, di sanalah kekuatan lahir.

Ariyanto



PELAJARAN DARI SEBUAH BIJI

Harry dan Jalan Pintas



Di sebuah kota yang ramai, hiduplah sebuah keluarga kecil yang hidup dalam kecukupan. Mereka tinggal di rumah sederhana di pinggir kota, menjalani hari-hari dengan damai dan penuh kasih sayang. Di antara mereka, ada Harryanak semata wayang yang telah tumbuh menjadi seorang pemuda.

Harry adalah anak yang penuh semangat. Ia selalu punya ide baru, gairah baru, dan mimpi-mimpi besar yang membuat orang tuanya kagum sekaligus khawatir. Bukan karena Harry malas, justru sebaliknyaia sangat antusias saat memulai sesuatu. Namun, semangat itu jarang bertahan lama.

Setiap kali memulai usaha atau pekerjaan, Harry selalu berapi-api. Ia pernah mencoba berjualan makanan ringan, membuat saluran video daring, membuka jasa desain, bahkan mencoba bisnis tanaman hias. Tapi semuanya hanya bertahan seumur jagung. Begitu hasil

tak kunjung datang, atau begitu ada kesulitan kecil, Harry memilih berhenti dan beralih ke hal lain.

Orang tuanya gelisah. Mereka tahu Harry cerdas dan punya potensi besar. Tapi apa gunanya kecerdasan tanpa kesabaran? Apa gunanya bakat jika tak pernah diberi kesempatan untuk berkembang?

Berkali-kali mereka mencoba menasihati Harry, namun tak membuahkan hasil. Harry merasa ia hanya belum menemukan jalan yang tepat. Ia selalu berkata, “Mungkin bukan ini jalannya, aku coba yang lain saja.”

Hingga suatu hari, ayah dan ibunya memutuskan untuk membawa Harry menemui seseorang. Seorang pria tua yang tinggal di desa yang jauh dari keramaian kota. Namanya Tuan Ruskadikenal sebagai orang bijak yang sering dimintai nasihat oleh banyak orang. Sudah puluhan tahun ia membantu orang menemukan arah hidup mereka.

Harry sempat menolak. Ia merasa itu hanya buang-buang waktu. Tapi melihat wajah ibunya yang penuh harap, akhirnya ia menyerah. “Baiklah,” katanya singkat, “Aku ikut.”

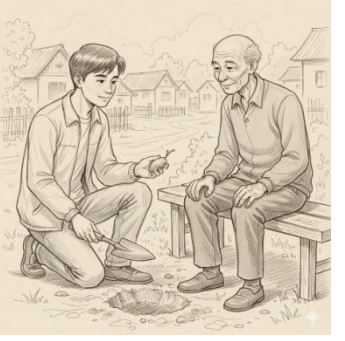
Petualangan Harry pun dimulai. Sebuah perjalanan yang tampak sederhana, namun akan mengubah hidupnya selamanya.

Menanam, Tapi Belum Siap Menunggu

Keesokan paginya, mereka berangkat pagi-pagi sekali. Mobil tua ayah Harry melaju melewati jalanan yang berkelok, menembus kabut pagi yang menyelimuti pinggiran kota. Harry duduk diam sepanjang perjalanan, sesekali memandang keluar jendela, sesekali menatap layar ponselnya dengan malas.

Setelah dua jam perjalanan, mereka tiba di sebuah desa yang tenang dan asri. Udara sejuk menyambut mereka, begitu berbeda dari panas dan kebisingan kota. Rumah Tuan Ruska terletak di atas bukit kecil, dikelilingi kebun dan pepohonan rindang.

Tuan Ruska menyambut mereka dengan ramah. Meski sudah berumur, sosoknya masih tegap dan tatapannya tajam penuh kebijaksanaan. Setelah berbincang sejenak dengan kedua orang tua Harry, pria tua itu mengajak Harry berjalan ke belakang rumahnya.



"Harry," katanya sambil menunjuk ke arah kebun, "buah apa yang paling kamu sukai?"

Tanpa berpikir panjang, Harry menjawab, "Mangga."

"Bagus. Di sini ada karung berisi biji mangga. Ambillah beberapa, lalu tanamlah di tanah itu," ujar Tuan Ruska